

OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II

Asmawati ¹, Moh.Rudini ², Muh.Khaerul Umma BK ³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, Tolitoli

Alamat e-mail : : muhammadrudini87@gmail.com

ABSTRACT

The challenges encountered by elementary school students in their initial forays into reading can be considered significant obstacles to their participation in learning. This study aims to analyse the optimisation of the role of parents and teachers in overcoming the difficulties experienced by grade II students at SDN 6 Tambun in beginning reading, and to identify the factors that support and inhibit this process. A qualitative case study approach was employed to collect data through participant observation, in-depth interviews with teachers, parents, students, and documentation studies. The findings revealed a discrepancy: the role of teachers as mentors and motivators was identified as optimal through the implementation of appropriate learning strategies, motivation, and individualised guidance. Conversely, the role of parents as educators and facilitators within the home environment was found to be suboptimal, primarily due to constraints such as time limitations arising from parental employment, a lack of understanding regarding effective methodologies, and an absence of a rich home literacy environment. This finding underscores the necessity for enhancing synergistic collaboration between teachers and parents through socialisation, mentoring, and the implementation of practical strategies to provide comprehensive support for the optimal development of students' reading skills.

Keywords: Optimization of the Role of Parents, Role of Teachers, Difficulty in Reading Beginning, Elementary School

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam proses membaca permulaan dapat dianggap sebagai hambatan yang signifikan terhadap partisipasi mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa kelas II SDN 6 Tambun dalam membaca permulaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, siswa, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan: peran guru sebagai mentor dan motivator diidentifikasi optimal melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, motivasi, dan bimbingan individual. Sebaliknya, peran orang tua sebagai pendidik dan fasilitator di lingkungan rumah ditemukan kurang optimal, terutama karena kendala seperti keterbatasan waktu yang muncul dari pekerjaan orang tua, kurangnya pemahaman mengenai metodologi yang efektif, dan tidak adanya lingkungan literasi di rumah yang kaya. Temuan ini menggarisbawahi perlunya meningkatkan kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua melalui

sosialisasi, pendampingan, dan penerapan strategi praktis untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi perkembangan optimal keterampilan membaca siswa.

Kata Kunci: Optimalisasi Peran Orangtua, Peran Guru, kesulitan Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Membaca permulaan adalah fondasi krusial dalam pendidikan karena memungkinkan anak-anak untuk memahami, menafsirkan, dan terlibat dengan teks, menumbuhkan pemikiran kritis dan kewarganegaraan (Souza, 2021), pembelajaran dasar sangat penting bagi anak-anak di tahun-tahun awal mereka, karena menetapkan keterampilan literasi dan berhitung penting yang diperlukan untuk kesuksesan akademik di masa depan (Chandra, 2024). Tahap ini melibatkan pengenalan huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana, yang menjadi kunci utama bagi kelancaran membaca (Rofi'i & Susilo, 2022). Keberhasilan pada tahap ini sangat esensial karena akan memengaruhi kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

Meskipun penting, Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam proses membaca awal, termasuk tidak tahu huruf, membaca perlahan, tidak dapat membaca, membingungkan huruf dan kata, dan berjuang dengan ejaan. Tantangan ini berasal dari faktor internal, seperti psikologi anak, dan faktor

eksternal, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan belajar di sekolah (Febriansyah et al., 2023). Kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, dan memahami kata-kata sederhana adalah manifestasi umum dari tantangan membaca, terutama dalam pendidikan awal dan di antara individu dengan ketidakmampuan belajar tertentu seperti disleksia (Khofiyah et al., 2024). Kesalahan pengucapan bunyi huruf juga menjadi indikator umum adanya hambatan dalam membaca permulaan (Permatahati & Pratitis, 2024). Oleh karena itu, intervensi yang tepat, termasuk latihan berulang dan bimbingan intensif dari guru, sangat diperlukan untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan keterampilan membaca siswa di kelas awal (Kholilah et al., 2023).

Urgensi mengajar awal membaca di Indonesia digarisbawahi oleh statistik yang mengkhawatirkan bahwa sebelas juta anak berusia 7-8 tahun tetap buta huruf. Situasi ini mencerminkan krisis literasi yang lebih luas di negara ini, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk ketidaksetaraan pendidikan, kegiatan literasi yang tidak memadai, dan dampak

pandemi COVID-19. (Khofiyah et al., 2024). Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2018 menempatkan Indonesia ke 74 dari 79 negara, menunjukkan tingkat melek huruf yang rendah di kalangan siswa (Febriansyah et al., 2023), Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menempatkan siswa kelas empat Indonesia di peringkat 45 dari 48 negara, menyoroti tantangan literasi yang signifikan (Mayuni et al., 2020), Penilaian Kompetensi Mahasiswa Indonesia (AKSI) mengungkapkan bahwa 46,83% siswa kurang membaca, semakin menekankan perlunya reformasi pendidikan (Damayantri & Nasution, 2024), Statistik ini menggarisbawahi perlunya perhatian serius terhadap pengajaran membaca permulaan di Indonesia, mengingat dampaknya yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pada usia dini, anak-anak idealnya mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik-motorik, bahasa, dan kognitif (Andayani, 2021). Namun, Ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca dasar, keterlibatan orang tua dan guru menjadi penting. (Oktavia, 2024). Menciptakan lingkungan yang mendukung melalui metode pengajaran yang menyenangkan,

latihan yang tepat, dan interaksi bahasa yang kaya dapat secara signifikan membantu anak-anak dalam mengatasi hambatan bahasa, serta lingkungan yang kaya akan bahasa dan interaksi verbal, dapat membantu anak mengatasi hambatan tersebut (Ekaputri, 2023). Kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi kunci untuk memastikan perkembangan anak yang optimal, terutama dalam mengatasi kesulitan membaca (Mereba & Mekonnen, 2022).

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan literasi anak-anak mereka di rumah (Bergman Deitcher et al., 2024). Mereka dapat membacakan buku, memberikan latihan membaca, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan literasi (Rachman & Verawati, 2022). Interaksi yang konsisten dan dukungan positif dari orang tua dapat memberikan motivasi yang signifikan bagi anak untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan membacanya (Mardianti, 2024). Pentingnya keterlibatan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara partisipasi orang tua dalam aktivitas literasi di rumah dengan pencapaian akademik anak (Demir, 2024). Sebagai contoh, studi longitudinal oleh (Osabinyi & Ouko, 2023) menemukan bahwa frekuensi orang tua membacakan

buku untuk anak di usia prasekolah secara signifikan memprediksi kemampuan membaca dan kosakata anak di kelas awal sekolah dasar. Menurut (Wijaya et al., 2022) keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak-anak secara signifikan meningkatkan minat membaca dan kompetensi membaca dini mereka. Data yang dikumpulkan dari 300 orang tua dan 73 fasilitator komunitas di daerah pedesaan menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis rumah dan pembentukan sudut baca berkontribusi positif bagi pengembangan literasi anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif berkorelasi dengan peningkatan skor literasi di kalangan siswa di Indonesia.

lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pengganti orang tua dan memiliki tanggung jawab utama dalam meningkatkan minat membaca siswa (Syafira & Dafit, 2022). Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pengembangan membaca melalui instruksi terstruktur, metode pengajaran yang disesuaikan, dan penilaian berkala. Elemen-elemen ini sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan literasi di kalangan siswa, terutama di pendidikan dasar. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inovator, menggunakan

berbagai strategi untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka (Tamala, 2019). Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran, guru dapat memastikan setiap siswa mencapai potensi terbaiknya dalam membaca permulaan (Nguyen, 2022). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (Udhiyanasari, 2019). Hak setiap siswa untuk menerima dukungan yang memadai dalam mengembangkan keterampilan membaca awal adalah prinsip pendidikan dasar yang memastikan akses yang adil terhadap literasi, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pembelajaran seumur hidup (Cummins, 2023). Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru sangat krusial dalam memastikan setiap siswa menerima pendidikan yang layak dan mampu mencapai kompetensi literasi dasar. Secara khusus, keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang kaya literasi (Home Literacy Environment), termasuk menyediakan akses ke buku, membacakan cerita, dan berdiskusi tentang bacaan, telah terbukti secara empiris memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan membaca anak dan prestasi akademik mereka secara keseluruhan (Forte & Salamah, 2022) ;

(Suh Fuh, 2022) Kegagalan untuk mengoptimalkan peran ini dapat memperlebar kesenjangan pencapaian antar siswa.

Observasi awal di SDN 6 Tambun, Kabupaten Tolitoli, mengungkap adanya siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan, terutama dalam mengeja, merangkai huruf, dan membedakan huruf tertentu. Faktor kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak berlatih membaca di rumah menjadi salah satu penyebab utama. Nilai formatif dan sumatif siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) semakin memperkuat urgensi masalah ini. Penelitian sebelumnya (Walimah, 2021) juga menyoroti pentingnya peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi optimalisasi peran orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 6 Tambun, dengan harapan dapat menciptakan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mempersiapkan generasi yang literat sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran orang tua dan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena unik dalam konteks nyata (Assyakurrohim et al., 2022), yaitu optimalisasi peran orang tua dan guru di SDN 6 Tambun.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Tambun, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, pada semester genap tahun ajaran 2025. Subjek penelitian terdiri dari dua orang tua siswa, satu guru wali kelas II, dan dua siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran membaca siswa dan potensi untuk memberikan informasi yang kaya terkait permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran membaca, baik di

sekolah maupun di rumah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca. Wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan data yang seragam, sementara wawancara tidak terstruktur digunakan untuk eksplorasi lebih lanjut. Dokumentasi, berupa rekaman audio wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait pembelajaran, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), serta format dokumentasi (Salmia, 2023). Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan peran orang tua dan guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini mengikuti tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Tahap persiapan mencakup observasi awal, wawancara pendahuluan, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menjalin

hubungan baik dengan subjek penelitian untuk memastikan objektivitas data. Tahap akhir meliputi analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan inisial.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Latifah & Supena, 2020). Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sementara yang tidak relevan dieliminasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan, mengaitkannya dengan teori yang relevan, dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid dan mencerminkan realitas di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dan fasilitator dalam mengatasi kesulitan

membaca permulaan anak di rumah belum sepenuhnya optimal. Sebagai pendidik, orang tua, seperti Ibu H, mengakui jarang melatih anaknya membaca karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah dan anak kecil. "Saya jarang melatih anak saya belajar membaca di rumah karena sibuk mengurus pekerjaan rumah dan juga saya memiliki anak yang masih kecil," ungkap Ibu H dalam wawancara pada 23 Januari 2025. Ibu D.S. juga mengungkapkan hal serupa, di mana kesibukan bekerja di kebun membuatnya jarang berada di rumah dan mendampingi anaknya belajar. "Kalau soal melatih secara rutin jujur ya dek, saya itu jarang melatih anak saya membaca soalnya saya dan suami saya itu setiap hari pergi ke kebun," ujar Ibu D.S. pada 27 Januari 2025. Keterbatasan waktu dan tidak adanya rutinitas khusus untuk mengajarkan anak membaca menjadi kendala utama.

Sebagai fasilitator, orang tua sudah berupaya menyediakan buku bacaan, namun belum menciptakan ruang belajar yang kondusif. Ibu H menyatakan, "Saya menyediakan buku bacaan khusus untuk melatih anak saya belajar membaca," (wawancara, 23 Januari 2025). Namun, tidak ada ruang belajar khusus yang disediakan. Ibu H menambahkan, "Tidak ada, anakku biasanya hanya belajar di ruang tamu atau di kamar saja," (wawancara, 23 Januari

2025). Ibu D.S juga mengalami hal serupa, di mana anaknya belajar di ruang tamu atau ruang tengah. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar juga belum optimal. Meskipun Ibu H menggunakan video edukasi di YouTube, penggunaannya terbatas dan tidak selalu terkontrol, sedangkan, Ibu D.S tidak menggunakan karena keterbatasan.

Di sisi lain, peran guru sebagai pembimbing dan motivator di sekolah sudah berjalan optimal. Guru, Ibu P.A., secara aktif memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang kesulitan membaca. "Iya, saya biasanya memberikan bimbingan tambahan kepada siswa saya yang kurang lancar dalam membaca, biasanya setelah jam sekolah selesai, saya mengajar mereka sekitar 30 menit saja," jelas Ibu P.A. dalam wawancara pada 22 Januari 2025. Guru juga mendampingi siswa selama proses pembelajaran dan memberikan motivasi serta pujian. "Anak-anak jika ingin lancar membaca maka banyaklah belajar dan mengulang di rumah," ujar Ibu P.A. sebagai bentuk motivasi (wawancara, 22 Januari 2025).

Faktor pendukung keberhasilan mengatasi kesulitan membaca permulaan meliputi motivasi dan pujian dari guru, bimbingan tambahan, serta penyediaan buku bacaan yang sesuai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya fokus siswa saat belajar, minimnya pendampingan orang tua karena kesibukan, preferensi anak untuk bermain

daripada belajar, dan tidak adanya pengalaman sekolah TK bagi sebagian siswa. Kesibukan orang tua, seperti yang diungkapkan Ibu D.S., "Saya dan suami saya itu setiap hari pergi ke kebun," menjadi kendala signifikan dalam pendampingan belajar anak di rumah (wawancara, 27 Januari 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan anak di rumah masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam aspek pendidik dan fasilitator. Orang tua menghadapi keterbatasan waktu untuk melatih anak membaca secara rutin karena kesibukan sehari-hari, seperti bekerja dan mengurus rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ambarita et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu orang tua menjadi kendala dalam pendampingan belajar anak di rumah. Konteks lokal SDN 6 Tambun di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, tampaknya memperkuat kendala ini. Kesibukan orang tua yang mayoritas bekerja di sektor pertanian atau perkebunan, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan Ibu D.S, seringkali menuntut waktu kerja yang panjang dan tidak fleksibel, serta lokasi kerja yang jauh dari rumah. Kondisi sosial-ekonomi ini secara langsung membatasi kapasitas orang tua untuk terlibat dalam

pendampingan membaca secara rutin. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua di daerah tersebut mungkin juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang strategi membaca permulaan yang efektif atau persepsi mengenai peran mereka dalam pendidikan formal anak, meskipun aspek ini memerlukan penelusuran lebih lanjut. Dalam kerangka teori yang sejalan dengan kerangka Epstein keterlibatan orang tua yang dikemukakan (Cardona, Jain, & Canfield-Davis, 2015), kendala waktu dan kurangnya strategi efektif yang ditemukan pada orang tua di SDN 6 Tambun secara langsung menghambat tipe keterlibatan 'Belajar di Rumah' (Learning at Home). Keterbatasan ini, ditambah komunikasi yang belum optimal dengan guru (Romero-González et al., 2023), juga menunjukkan lemahnya hubungan dalam 'mesosistem' interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (Lätsch, 2018), yang krusial bagi perkembangan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa optimalisasi tidak hanya memerlukan perubahan pada level individu orang tua, tetapi juga penguatan sistem koneksi rumah-sekolah.

Namun, keterbatasan waktu ini tidak selalu menjadi halangan absolut untuk keterlibatan yang efektif. Sebagai perbandingan, studi intervensi oleh (Cabell

et al., 2019) menunjukkan bahwa program pendampingan singkat melalui pesan teks yang memberikan tips praktis aktivitas literasi per hari selama 25 minggu kepada orang tua pekerja terbukti berhasil meningkatkan frekuensi interaksi literasi di rumah dan berdampak positif pada kosakata anak. Keberhasilan program Cabell, Zucker, DeCoster, Copp, & Landry ini mengindikasikan bahwa strategi yang terfokus pada metode praktis dan efisien, serta memanfaatkan teknologi yang mudah diakses, berpotensi mengatasi kendala waktu yang ditemukan dalam penelitian ini, sebuah pendekatan yang belum diadopsi secara sistematis oleh orang tua maupun sekolah di SDN 6 Tambun. Implikasi praktisnya, sekolah dapat menginisiasi program pelatihan singkat bagi orang tua, misalnya melalui pertemuan kelompok kecil atau lokakarya di akhir pekan, yang fokus pada demonstrasi teknik membaca bersama (shared reading) atau dialogic reading yang efektif namun tidak memakan banyak waktu. Selain itu, guru dapat secara proaktif berbagi tips mingguan melalui grup WhatsApp orang tua, menyarankan aktivitas literasi sederhana yang bisa diintegrasikan dalam rutinitas harian, seperti membaca label produk saat berbelanja atau menunjuk tulisan di jalan. Peningkatan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua mengenai strategi

spesifik yang bisa diterapkan di rumah, bukan hanya melaporkan kesulitan anak, menjadi kunci penting. Hal ini menggaris bawahi urgensi mengoptimalkan peran orang tua, karena interaksi antara orang tua dan anak-anak dalam pembelajaran literasi sangat penting untuk meningkatkan hasil literasi. Komunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak juga belum optimal, membatasi kerja sama dalam mendukung kemajuan anak.

Penelitian oleh (Kusumawardhani et al., 2025) secara eksplisit menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas interaksi literasi antara orang tua dan anak di rumah merupakan faktor penentu utama dalam perkembangan kemampuan membaca awal. Anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi membaca dan pendampingan dari orang tua berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar membaca yang persisten, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja mereka di semua mata pelajaran (Esmaeeli, 2018) Penelitian oleh (Wijaya et al., 2022) menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia dapat membaca dengan pemahaman di tingkat nasional, tetapi angka ini turun menjadi hanya 50% di provinsi timur seperti Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Ini menyoroti bahwa tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi dalam literasi rumah secara signifikan mempengaruhi kompetensi

membaca anak-anak.

Dalam peran sebagai fasilitator, orang tua telah berupaya menyediakan buku bacaan, namun belum sepenuhnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang belajar khusus. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu juga masih terbatas. (Anggraeni et al., 2021) menekankan pentingnya fasilitas pendukung seperti ruang belajar, pencahayaan, dan alat tulis untuk kelancaran proses belajar anak. Keterbatasan dalam penyediaan ruang belajar khusus dan pemanfaatan teknologi yang ditemukan di rumah siswa SDN 6 Tambun kemungkinan tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga serta ketersediaan infrastruktur pendukung (seperti akses internet stabil atau toko buku) di wilayah Tambun atau Kabupaten Tolitoli secara umum. Keterbatasan akses terhadap sumber daya ini menjadi tantangan kontekstual yang signifikan dalam upaya peningkatan Home Literacy Environment (HLE) di daerah tersebut. Lebih jauh lagi, konsep Home Literacy Environment (HLE) menekankan bahwa bukan hanya fasilitas fisik, tetapi juga frekuensi aktivitas literasi bersama (seperti membaca buku bersama, bernyanyi lagu anak-anak, bermain kata) dan ekspektasi orang tua terhadap kemampuan literasi anak sangat berpengaruh (Romero-

González et al., 2023). Studi meta-analisis oleh (Li & Doyle, 2022) mengkonfirmasi bahwa berbagai aspek HLE secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil literasi anak, bahkan setelah memperhitungkan status sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya fasilitasi oleh orang tua perlu dilihat secara lebih holistik, mencakup penyediaan sumber daya dan penciptaan interaksi literasi yang bermakna. Kondisi di SDN 6 Tambun, di mana upaya fasilitasi masih bersifat individual dan terbatas, tampak kontras dengan temuan (Aprilliani, 2023) yang mengevaluasi program 'Kabinet Pintar' di SDN Gabus 3. Program ini melibatkan sekolah dalam menyediakan materi bacaan dan alat peraga sederhana yang dipinjamkan secara bergilir, disertai lokakarya singkat bagi orang tua tentang cara menggunakan materi tersebut. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas literasi di rumah dan minat baca siswa. Studi kasus ini memberikan contoh bagaimana inisiatif kolaboratif yang terstruktur antara sekolah dan orang tua dapat secara efektif meningkatkan peran fasilitator orang tua, bahkan dalam kondisi sumber daya yang mungkin terbatas, menawarkan model potensial untuk pengembangan di SDN 6 Tambun. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar pihak sekolah, bekerja

sama dengan komite orang tua atau melalui dana BOS, dapat mengembangkan program 'Pustaka Bergerak' sederhana yang memungkinkan siswa meminjam buku bacaan menarik untuk dibawa pulang secara berkala. Sekolah juga dapat memfasilitasi pembuatan 'Sudut Baca Mini' di rumah dengan memberikan panduan sederhana kepada orang tua tentang cara menata area kecil yang nyaman untuk membaca, sekalipun dengan fasilitas yang terbatas. Mengadakan lomba membuat sudut baca antar kelas atau memberikan penghargaan bagi keluarga yang aktif meminjam buku bisa menjadi insentif tambahan.

Sebaliknya, peran guru sebagai pembimbing dan motivator di SDN 6 Tambun sudah berjalan optimal. Guru memberikan bimbingan tambahan, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, serta mendampingi siswa secara aktif selama proses belajar membaca. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Penelitian (Budiman, 2022) menguatkan temuan ini, di mana guru mendampingi dan menawarkan bantuan saat siswa kesulitan membaca. Optimalisasi peran guru di SDN 6 Tambun ini menarik untuk dicermati dalam konteks lokalnya. Apakah terdapat kebijakan sekolah yang secara khusus mendukung pemberian bimbingan tambahan, ataukah ini

lebih merupakan inisiatif dan dedikasi pribadi guru (Ibu P.A.) yang umum ditemukan pada pendidik di daerah? Mungkin juga faktor seperti rasio guru-siswa yang relatif kecil di SDN 6 Tambun memungkinkan guru memberikan perhatian lebih individual. Keaktifan Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Baolan dalam membahas strategi membaca permulaan juga bisa menjadi faktor pendukung yang perlu dipertimbangkan. Praktik bimbingan tambahan dan pendampingan individual yang dilakukan guru ini secara teoritis sejalan dengan konsep scaffolding dalam Teori Sosiokultural Vygotsky (Nardacchione & Peconio, 2022). Guru, dalam perannya sebagai More Knowledgeable Other (MKO), memberikan bantuan terstruktur yang memungkinkan siswa berfungsi dalam Zone of Proximal Development (ZPD) mereka, secara bertahap membangun kemampuan membaca mandiri yang lebih tinggi. Sebagai motivator, guru secara konsisten memberikan dorongan, membangun kepercayaan diri siswa, dan memberikan pujian atas usaha mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Atha Arda Safira & Ulin Nuha, 2023) yang menunjukkan bahwa motivasi terus-menerus, suasana belajar yang menyenangkan, penilaian,

serta pujian dan hadiah dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Meskipun peran guru sudah optimal, implikasi praktisnya adalah pentingnya mempertahankan dan terus mengembangkan praktik baik ini. Guru yang telah berhasil dapat didorong untuk berbagi strategi dan pengalamannya kepada rekan sejawat melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) atau sesi berbagi praktik baik di sekolah. Selain itu, dukungan bagi guru untuk mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan terkait metode-metode membaca permulaan yang inovatif dan adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi pembelajaran sederhana, perlu terus diberikan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan, agar praktik optimal ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Faktor pendukung keberhasilan mengatasi kesulitan membaca permulaan meliputi motivasi dan pujian guru, bimbingan tambahan, serta penyediaan buku bacaan. Faktor penghambat meliputi kurangnya fokus siswa, minimnya pendampingan orang tua, preferensi anak bermain, dan tidak adanya pengalaman TK. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Susilawati et al., 2024); (Widia et al., 2022) karena membahas peran guru atau orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca, penelitian ini memberikan perspektif spesifik mengenai tingkat

optimalisasi kedua peran tersebut secara simultan dalam konteks SDN 6 Tambun. Temuan adanya kesenjangan yang signifikan antara optimalnya peran guru dan belum optimalnya peran orang tua di lokasi ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa dibandingkan studi (Budiman, 2022) yang mungkin menemukan tingkat optimalisasi yang lebih merata atau fokus hanya pada satu peran. Selain itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kontekstual di SDN 6 Tambun, seperti pengaruh spesifik kesibukan bertani/berkebun bagi orang tua atau strategi bimbingan tambahan spesifik yang diterapkan guru, memperkaya pemahaman tentang dinamika lokal yang mungkin berbeda dari temuan studi di lokasi lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif melalui studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya optimalisasi peran dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara peran guru dan orang tua. Ditemukan bahwa peran guru di sekolah telah berjalan relatif optimal, yang dibuktikan dengan penerapan strategi pembelajaran yang dinilai sesuai dan

variatif, pemberian motivasi kepada siswa, pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung, serta adanya bimbingan individual yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Optimalisasi peran guru ini menjadi faktor pendukung utama dalam penanganan kesulitan membaca di lingkungan sekolah. Sebaliknya, peran orang tua di rumah teridentifikasi belum optimal, disebabkan oleh beberapa faktor penghambat utama seperti keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak belajar, kurangnya pemahaman mengenai metode atau pendekatan yang tepat untuk mengajarkan membaca permulaan, serta belum terbangunnya kebiasaan atau budaya membaca yang kuat di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa, diperlukan adanya peningkatan kolaborasi dan sinergi antara guru dan orang tua melalui program sosialisasi yang efektif, pendampingan kepada orang tua mengenai strategi praktis, serta komunikasi berkelanjutan, sehingga dapat tercipta dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi perkembangan kemampuan membaca siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 200–212.
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Atha Arda Safira, & Ulin Nuha, M. A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah di MI Al Hidayah II Betak Kalidawir Tulungagung. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2184>
- Bergman Deitcher, D., Aram, D., & Abramovich, D. (2024). Parents' Literacy Beliefs, Home Literacy Activities, and Children's Early Literacy Skills: Stability and Progress Approaching First Grade. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1–13. <https://doi.org/10.3390/bs14111038>
- Budiman, V. J. (2022). Peran Guru Dalam Membina Minat Baca Murid Kelas 1 Sekolah Dasar Di Kelas Sains. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2), 130–

- 140.<https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.130-140>
- Cabell, S. Q., Zucker, T. A., Decoster, J., Copp, S. B., & Landry, S. (2019). Impact of a Parent Text Messaging Program on Pre-Kindergarteners' Literacy Development. *AERA Open*, 5(1), 1–16.<https://doi.org/10.1177/2332858419833339>
- Chandra, R. (2024). Foundational Learning: Unearthing Key Issues and Redressal. *International Journal of Education*, 16(1), 71.
<https://doi.org/10.5296/ije.v16i1.22089>
- Cummins, J. (2023). Right to Read Implies Opportunity to Read: A Contribution to the Ongoing Dialogue Concerning the Ontario Human Rights Commission Right to Read Report. *Journal of Teaching and Learning*, 17(1), 129–144.
<https://doi.org/10.22329/jtl.v17i1.7950>
- Damayantri, M. N., & Nasution, M. I. P. (2024). Membangun Fondasi Bangsa yang Cerdas Melalui Gerakan Literasi Nasional. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2060–2076.<https://doi.org/10.47467/elmujuam.a.v4i4.3746>
- Demir, A. (2024). *Investigating the correlation between second grade primary school students' fluent reading skills and parental involvement in home literacy activities*. 3(3), 331–343.
<https://doi.org/10.58583/EM.3.3.4>
- Ekaputri, N. T. (2023). Supportive Environment as Mental Health Intervention on Psychological Well-Being from Foreign Language Learning Activity. *Jurnal Promkes*, 11(1), 117–126.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v11.i1.2023.117-126>
- Esmaeeli, Z. (2018). *Children with and without Family Risk of Reading difficulties*.
- Febriansyah, R., Elisabeth Michelle Levine Natasha, Emi Febrina Depari, Fatima Nur Ramadhani, Fikri Humaidi, Lasma Rito Sitanggang, Rendi Matius Widjaya, Sintia Selfiana Sinaga, Sri Okta Sema, & Willi Wilson M Hutabarat. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Dan Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 167–170.<https://doi.org/10.61132/pandawa.v1i4.201>
- Forte, S., & Salamah, M. A. (2022). Importance of Home in the Literacy Process of Child. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 36(1), 1–9.
<https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v36i1766>
- Khofiyah, A. N., Frestava, V. I., Rustiya, L., & Azifa, N. (2024). *Sekolah Dasar Hasil dari penelitian PISA (Program for International Student Assessment) menunjukkan bahwa dalam pemahaman membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), adalah kaji*. 5(2), 1425–1431.
- Kholilah, M., Sapri, S., & Rambe, R. N. (2023). Pengaruh Metode Eja Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2787–2794.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1925>
- Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). *Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah*. 14(1), 13–23.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1119>
- Latifah, N., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.556>
- Lätsch, A. (2018). The interplay of emotional instability and socio-environmental aspects of schools during adolescence. *European Journal of Educational Research*, 7(2), 281–293.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.2.281>
- Li, L., & Doyle, A. (2022). Contextual Support in the Home for Children's Early Literacy Development. *Berkeley Review of Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.5070/b811145300>
- Mardianti, D. (2024). *Pendampingan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif*. 01(02). Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B.

- (2020). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. *KnE Social Sciences*, 2020(2012), 897–909. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7946>
- Mereba, T., & Mekonnen, G. T. (2022). Early Reading Difficulties among Killisoo Primary School Children in Ethiopia: Reflections from Teachers, Children, and Parents. *Modern Applied Science*, 16(3), 41. <https://doi.org/10.5539/mas.v16n3p41>
- Nardacchione, G., & Peconio, G. (2022). Peer Tutoring and Scaffolding Principle for Inclusive Teaching. *Elementa. Intersections between Philosophy, Epistemology and Empirical Perspectives*, 1(1–2), 1–2. <https://doi.org/10.7358/elem-2021-0102-nape>
- Nguyen, T. L. P. (2022). Teachers' Strategies in Teaching Reading Comprehension. *International Journal of Language Instruction*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.54855/ijli.22113>
- Oktavia, N. R. (2024). Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 1–10.
- Osabinyi, D. K., & Ouko, O. (2023). Parental Participation Practices As Precursors of Pupils' Early Reading Literacy Skills Achievement Kiambaa Sub-County, Kiambu County, Kenya. *European Journal of Special Education Research*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.46827/ejse.v9i1.4629>
- Permatahati, F., & Pratitis, N. T. (2024). *Phonics Reading Method to Overcome Beginning Reading Difficulties on Elementary School Student in Surabaya*. 4(11), 1657–1663.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181>
- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603.
- Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active Home Literacy Environment: parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662>
- Salmia, S. S. (2023). Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Souza, M. de N. M. de. (2021). A AQUISIÇÃO DE LEITURA EM CRIANÇAS DO PRIMEIRO CICLO DO. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação-REASE*, 7, 595–612. <https://doi.org/doi.org/10.51891/rease.v7i2.621>
- Suh Fuh, I. (2022). Parental Involvement and Pupils' Academic Performance in English Language. *Journal of Language and Linguistics in Society*, 24, 21–32. <https://doi.org/10.55529/jlls.24.21.32>
- Susilawati, N., Ason, & Peterianus, S. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 12 Bemban Pangersit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 146–151. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2311>
- Syafira, S., & Dafit, F. (2022). the Role of Teachers in Increasing the Reading Interest of Elementary School Students. *PrimaryEdu : Journal of Primary Education*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.22460/pej.v6i1.2958>
- Tamala, D. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 63–72.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Berdasarkan peraturan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu ". Hal ini juga sep. 3(1), 39–50.

- Walimah, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532–1538. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.966>
- Widia, K., Nurhayati, S., & Haryati, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 30–47. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>